

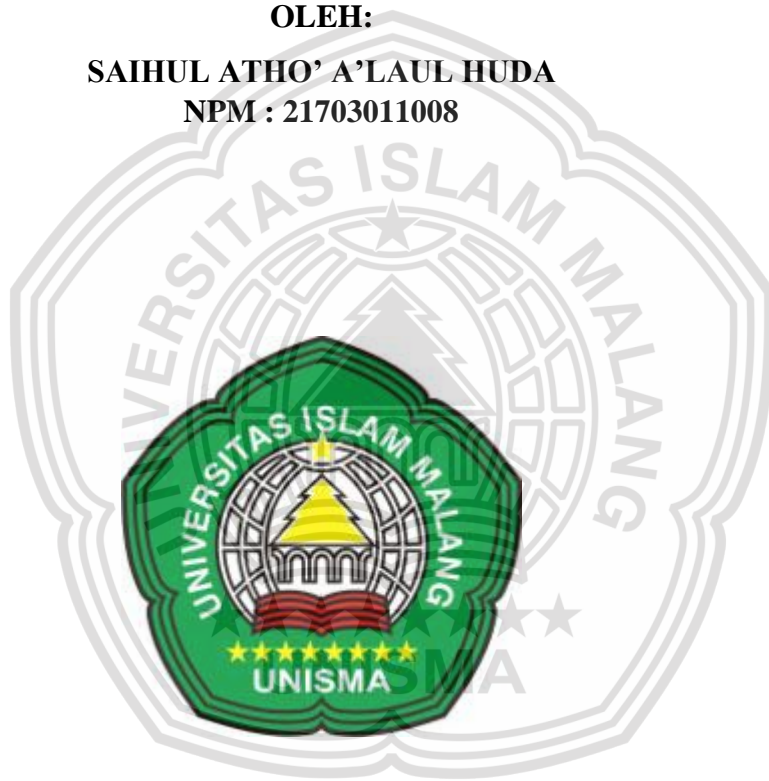


**MODEL KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF
MULTIKULTURAL
DI PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**

DISERTASI

OLEH:

**SAIHUL ATHO' A'LAUL HUDA
NPM : 21703011008**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG (UNISMA)
PROGRAM DOKTOR PAI MULTIKULTURAL
PROGRAM PASCASARJANA**

2022



**MODEL KONSTRUKSI PENDIDIKAN
KARAKTER PERSPEKTIF
MULTIKULTURAL
DI PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**

Disertasi
Diajukan Kepada

Pascasarjana Universitas Islam Malang untuk memenuhi salah satu
persyaratan dalam menyelesaikan Program Doktor
Pendidikan Agama Islam Multikultural

Oleh:

Saihul Atho' A'laul Huda
NPM : 21703011008 ★★

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL
PROGRAM DOKTOR
UNIVERSITAS ISLAM MALANG (UNISMA)
TAHUN AKADEMIK 2022**

ABSTRAK

Judul Disertasi: Model Konstruksi Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural di Pesantren Tebuireng Jombang. **Penulis:** Saihul Atho' 'Alaul Huda **Promotor:** Prof. Dr. H. Masykuri, M.Si, **Co-Promotor:** Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony. Tahun 2022

Kata Kunci: nilai, praksis, dan model pendidikan karakter perspektif multikultural

Persoalan pendidikan karakter dan moralitas generasi bangsa Indonesia memasuki era society 5.0 ini, mendapatkan perhatian serius dari seluruh kalangan baik yang datang dari pemerintah maupun masyarakat. Hal ini dilatarbelakangi kenyataan munculnya sejumlah kasus menyangkut moralitas dan watak bangsa yang semakin menunjukkan pergeseran dan perlu segera pembenahan. Seperti dalam bidang kebudayaan, tren-tren sosial kultural yang muncul kepermukaan cenderung mencerminkan rapuhnya bangunan religiusitas serta mudahnya ikatan-ikatan sosial/nilai-nilai yang diyakini bersama dalam masyarakat. Pesantren Tebuireng menyadari betul terhadap fenomena tersebut, karenanya, pesantren ini sampai saat ini tanpa memudarkan semangat dan hakikat pesantren dalam mengajarkan ilmu-ilmu, terutama lima keagamaan Islam *rahmatan lilalamin*. Pesantren ini telah menerapkan pendidikan karakter sejak lama, dan bahkan semenjak pertama kali lembaga ini didirikan. Oleh karena demikian dinamika fenomena yang terjadi di pesantren ini menunjukkan watak keterbukaan bagi perubahan dan kehidupan generasi bangsa pada era society 5.0 menjadi lebih baik. Pandangan yang selalu dijadikan pegangan pesantren ini adalah *al-muhafadzatu 'ala al-Qadimi al-Shalih wa al-Akhdu bi al-Jadidi al-Ashlah..*

Berdasarkan kontekstualisasi penelitian, studi ini secara khusus menjawab permasalahan tentang bagaimana model konstruksi pendidikan karakter perspektif multikultural di pesantren Tebuireng Jombang? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap, mendeskripsikan, menganalisis, dan kemudian memberikan interpretasi terhadap temuan penelitian; 1) Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural di Pesantren Tebuireng; 2) Praksis Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural di Pesantren Tebuireng; dan 3) Model Konstruksi Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural di Pesantren Tebuireng. Adapun teori yang digunakan dalam aspek eksplorasi nilai menggunakan *Grand Theori* multikulturalisme yang ditawarkan oleh Tholhach Hasan, Zakiyyuddin Baidhawiy, HAR Tilaar, Tholhach Hasan, Suprpto, Setyowat, Wiyanto, dan Abdullah Aly. Sedangkan dalam aspek konstruksi dan praksisnya menggunakan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman, Imam al-Ghazali, James A. Banks, dan Thomas Likona.

Metode penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh, mendalam dan menyeluruh terhadap fokus penelitian, sedangkan pendekatannya adalah studi kasus yang diimplementasikan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, a) pengamatan

(*observation*), b) wawancara mendalam (*depth interview*) yang dikuatkan dengan *Forum Group Discussion* (FGD), dan c) analisis dokumen. Sumber data dipilih melalui pola bola salju (*snowball sampling*). Sementara teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu melalui; (1) kondensasi data; (2) Penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Konfirmabilitas dilakukan melalui pengumpulan data, merekonstruksi data, dan hasil sintesis emik-etik secara hati-hati berdasarkan pada teori dari dasar (*grounded theory*) atau data yang berbasis pada konteks (*contex based data*). Pengecekan keabsahan datanya dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) eksplorasi nilai karakter perspektif multikultural yang tumbuh dan berkembang di pesantren ini terdapat 22 nilai yang secara konseptual dikelompokkan menjadi tiga bagian: a) nilai karakter nasionalis, meliputi, nilai toleransi, seimbang, moderat, egaliter, demokratis, persatuan, cinta tanah air, kesetaraan dan keadilan: b) nilai karakter sosial yang meliputi nilai mandiri, memprioritaskan dialog, persaudaraan, kebersamaan dan solidaritas, silaturahmi, *ta'awun* dan kepedulian sosial, kasih sayang: dan c) nilai religius yang meliputi; nilai ikhlas, berkeadaban, lemah lembut, rendah hati, jujur dan *istiqamah*: 2) praksis pembelajaran pendidikannya terimplementasi melalui kegiatan dan ragam dimensi atau pendekatan yang terdiri dari sistem pendidikan karakter multikultural, kurikulum pendidikan karakter multikultural, program ekstra kurikuler karakter multikultural, metode pembelajaran pendidikan karakter multikultural, evaluasi pendidikan karakter multikultural, melalui pembelajaran di madrasah, melalui kajian kitab kuning, melalui mata pelajaran, melalui *hidden curriculum*, *uswah hasanah*, melalui tradisi pesantren, dan melalui indoktrinasi: dan 3) model konstruksi pendidikan karakter perspektif multikultural terkonstruksi melalui *social skill* yang merupakan hasil dari dimensi model spiritual holistik dan model inklusif integratif. Dengan demikian, temuan model baru dalam penelitian ini adalah model konstruksi spiritual multikulturalis dan model konstruksi transformatif: integrasi Tradisional & Modern.

ABSTRAK

Judul Disertasi: Multicultural Perspective Character Education Construction Model in Pesantren Tebuireng Jombang. **Penulis:** Saihul Atho' 'Alaul Huda **Promotor:** Prof. Dr. H. Masykuri, M.Si, **Co-Promotor:** Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony. Tahun 2022

Keywords: values, praxis, and model of character education from a multicultural perspective

The issue of character education and morality for the Indonesian generation entering the era of society 5.0 has received serious attention from all circles, both from the government and the community. This is motivated by the fact that there are a number of cases concerning morality and national character which are increasingly showing a shift and need to be improved immediately. As in the field of culture, socio-cultural trends that appear to the surface tend to reflect the fragility of the building of religiosity and the fading of social ties/values that are believed to be shared in society. Pesantren Tebuireng is well aware of this phenomenon, therefore, this pesantren has so far failed to diminish the spirit and nature of pesantren in teaching sciences, especially the Islamic religious sciences, rahmatan lilalamin. This pesantren has implemented character education for a long time, and even since the first time this institution was founded. Therefore, the dynamics of the phenomena that occur in this pesantren show the character of openness to change and the life of the nation's generation in the era of society 5.0 for the better. The view that has always been used as a guide for this pesantren is al-muhafadzatu 'ala al-Qadimi al-Salih wa al-Akhdu bi al-Jadidi al-Ashlah.'

Based on the contextualization of the research, this study specifically addresses the problem of how to construct a multicultural perspective character education model in the Tebuireng Jombang Islamic boarding school? The purpose of this study is to uncover, describe, analyze, and then provide an interpretation of the research findings; 1) Exploration of the Value of Multicultural Perspective Character Education at Pesantren Tebuireng; 2) Practice of Multicultural Perspective Character Education at Pesantren Tebuireng; and 3) Construction Model of Multicultural Perspective Character Education in Pesantren Tebuireng. The theory used in the value exploration aspect uses the Grand Theory of multiculturalism offered by Tholhach Hasan, Zakiyyuddin Baidhawiy, HAR Tilaar, Tholhach Hasan, Suprpto, Setyowat, Wiyanto, and Abdullah Aly. Meanwhile, in the construction and practical aspects, Peter L. Berger and Thomas Luckman, Imam al-Ghazali, James A. Banks, and Thomas Likona's theories are used.

This research method is categorized as qualitative research because it aims to obtain a complete, in-depth and comprehensive understanding of the research focus, while the approach is a case study that is implemented on ongoing events or symptoms. Data collection techniques were carried out through, a) observation, b) in-depth interviews which were strengthened by the Forum Group Discussion (FGD), and c) document analysis. The data

source was selected through a snowball pattern (snowball sampling). While the data analysis technique refers to the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, namely through; (1) data condensation; (2) presentation of data, and (3) drawing conclusions. Confirmability is carried out through data collection, data reconstruction, and careful emic-ethical synthesis based on grounded theory or context-based data. Checking the validity of the data is done through extension of participation, persistence of observation, and triangulation.

The results of this study indicate that: 1) the exploration of the character values of the multicultural perspective that grows and develops in this boarding school there are 22 values which are conceptually grouped into three parts: a) the values of nationalist characters, including tolerance, balanced, moderate, egalitarian, democratic, unity, love for the homeland, equality and justice; b) values of social character which include values of independence, prioritizing dialogue, brotherhood, togetherness and solidarity, friendship, ta'awun and social care, compassion; and c) religious values which include; values of sincerity, civility, gentleness, humility, honesty and istiqamah: 2) the praxis of educational learning is implemented through activities and various dimensions or approaches consisting of a multicultural character education system, multicultural character education curriculum, multicultural character extra-curricular programs, educational learning methods multicultural character, evaluation of multicultural character education, through learning in madrasas, through the study of the yellow book, through subjects, through hidden curriculum, uswah hasanah, through pesantren traditions, and through indoctrination: and 3) a multicultural perspective character education construction model constructed through social skills which is the result of the dimensions of the holistic spiritual model and the inclusive integrative model. Thus, the findings of the new model in this study are a multiculturalist spiritual construction model and a transformative construction model: Traditional & Modern integration.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Persoalan pendidikan karakter dan moralitas generasi bangsa Indonesia memasuki era society 5.0 ini, mendapatkan perhatian serius dari seluruh kalangan; baik yang datang dari pemerintah maupun masyarakat. Hal ini dilatarbelakangi kenyataan munculnya sejumlah kasus menyangkut moralitas dan watak bangsa yang semakin menunjukkan pergeseran dan perlu segera pembenahan. Seperti dalam bidang kebudayaan, tren-tren sosial kultural yang muncul kepermukaan cenderung mencerminkan rapuhnya bangunan religiositas serta memudarnya ikatan-ikatan sosial/nilai-nilai yang diyakini bersama dalam masyarakat. Bangsa Indonesia selama ini dikenal agamis, toleran, ramah, santun, *welas asih*, suka menolong, *guyub rukun*, dan *tepa selira* satu sama lain dan memiliki kultur *adiluhung* lainnya yang bersumber dari nilai-nilai setempat, semakin hari malah menunjukkan karakter bangsa yang bertolak belakang. Menyedihkan lagi, munculnya fenomena terorisme, radikalisme, kekerasan, anarkisme, main hakim sendiri, penyebaran kebencian, kecaman, ambisi, asusila, dan kekejian lainnya semakin meningkat dan terjadi dimana-mana.

Menanggapi berbagai kasus tersebut, maka perlu adanya pembenahan moral atau karakter dan watak bangsa agar selaras dengan nilai-nilai luhur masyarakat. Sebab kehidupan berbangsa dan bernegara yang tetap berpijak pada norma-norma kebudayaan yang dianggap sebagai sistem nilai dan gagasan vital serta sebagai identitas nasional/kepribadian bangsa yang harus dilestarikan dan diperjuangkan melalui pendidikan. Itulah sebabnya pesantren Tebuireng telah membawa sejumlah

pesan perubahan serta gagasan baru dengan prinsip inklusivitas masyarakat tetap terjaga dan tertanama secara utuh kepada setiap santri yang tinggal belajar dipesantren ini.¹

“Kiai Fahmi Amrullah memberikan penjelasan bahwa dalam rangka memberikan respon terhadap serangkaian persoalan anak bangsa yang carut-marut akhir-akhir dengan terjadinya berbagai ketegangan ditengah masyarakat, maka secara perlahan-lahan pesantren Tebuireng sejak dulu mengadakan perubahan-perubahan pada sistem pengorganisasian pengajaran, dan sejalan dengan itu memasukkan pengetahuan umum/ilmu-ilmu skuler dalam dunia pesantren dan diajarkan secara resmi.”²

Uniknya, perubahan yang dilakukan pesantren Tebuireng sampai saat ini tanpa memudarkan semangat dan hakikat pesantren dalam mengajarkan ilmu-ilmu, terutama lima agama Islam *rahmatan lilalamin*, sehingga perubahan yang dilakukannya tersebut tidak menggoyahkan identitas kultural pesantren. KH. Abdul Karim Mahfudz (kemudian disebut Kiai Karim) menegaskan bahwa perubahan yang dilakukan pesantren Tebuireng dilakukan secara kritis dan tidak membiarkan dirinya mengikuti arus perubahan.³ Perubahan yang dilakukan pun masih mendasarkan pada tradisi yang telah lama mapan dan kuat berakar di masyarakat/Islam tradisional.

Menelisik fakta sejarah, kontribusi pesantren Tebuireng bagi bangsa Indonesia begitu besar, baik pada masa sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya. Pada masa pra-kemerdekaan pesantren ini, terbukti telah menggelorakan semangat anti penjajah dan menanamkan karakter patriotik kepada santri/masyarakat untuk merebut kemerdekaan, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ust. Iskandar bahwa;

¹ Kiai Karim, Wawancara, Proses Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural, 25 November 2021.

² Kiai Fahmi Amrullah, Wawancara, Proses pendidikan karakter perspektif multikultural, 20 November 2021.

³ Kiai Karim, Wawancara, Proses Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural.

Pesantren Tebuireng sudah tidak diragukan lagi dalam membentuk karakter santri yang multikultural, kita lihat dalam sejarah bahwa pesantren Tebuireng menjadi salah satu pesantren yang menumbuhkan sikap atau karakter patriot yang menurut saya hal tersebut juga merupakan bagian dari karakter multikultural, sebab menjadikan santri cinta tanah air, cinta dan peduli terhadap bangsanya.⁴

Pasca kemerdekaanpun pesantren Tebuireng ini selalu terdepan dalam membangun kecintaan para santri untuk menjaga dan mencintai Negara Indonesia. Terutama sekali melalui pintu gerbang lembaga pendidikannya nampak sekali telah menginspirasi sekaligus membudayakan para santri dan masyarakat agar bersifat “inklusif” sebagai salah satu karakter bagi kebangkitan *civil society*. Sekaligus selalu mendorong bagi masyarakat muslim untuk menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif dan selalu menampilkan wajah yang *rahmatan lil’alamin*, senantiasa menjaga tali persaudaraan, demi persatuan dan kesatuan bangsa. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Ust. Moh. Subhan bahwa;

Pesantren Tebuireng senantiasa menanamkan karakter menjaga dan kecintaan terhadap bangsa dan Negara Indonesia, terutama setelah kemerdekaan bangsa Indonesia. Pun demikian pesantren Tebuireng ini juga membudayakan santri dan bahkan kepada setaip masyarakat yang datang ke pesantren ini untuk bersikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan dengan cara saling menghormati dan saling peduli agar tercipta ikatan persaudaraan sesama anak bangsa.⁵

Sikap dan cara pandang keberagaman yang selalu integral, dan berawawasan kebangsaan serta kenegaraan seperti itu telah menjadi *world view* pesantren Tebuireng dan senantiasa dijaga secara turun temurun. Sebagaimana dikemukakan oleh Ust. Moh. Yunus bahwa yang membentuk tradisi, sikap keberagaman yang begitu lentur dan akomodatif terhadap setiap bentuk perubahan

⁴ Ust. Iskandar, Wawancara, Sejarah Awal Berdirinya Pesantren Tebuireng Jombang, 27 November 2021.

⁵ Ust. Moh. Subhan, Wawancara, Sejarah Awal Berdirinya Pesantren Tebuireng Jombang, 27 November 2021.

demi kemaslahatan ummat adalah bersumber dari ajaran-ajaran pendiri pesantren Tabuireng, yakni KH. Hasyim Asyari.⁶

Dapat dipahami bahwa pesantren Tebuireng sejak berdirinya sudah melekatkan dan menumbuhkan karakter santri atau masyarakat yang toleran, terbuka, moderat, demokratis, saling menghormati, saling menghargai dan mengedepankan dialog dalam setiap terjadi perbedaan pendapat, sehingga dengan demikian pesantren Tebuireng dapat dikatagori sebagai lembaga yang mengimplementasikan pendidikan karakter perspektif multikultural.

Pendidikan karakter perspektif multikultural sejatinya merupakan nilai dan norma dasar yang menjadi pijakan dari pendidikan pesantren. Nilai karakter perspektif multikultural ini pada umumnya terimplimentasi dalam kurikulum-kurikulum pesantren, baik yang bersifat *written* maupun kurikulum yang *hidden*. System pendidikan yang dilakukan juga mengusung tercapainya nilai-nilai luhur kebangsaan dengan mengusung harmoni antara ajaran Agama dan nilai *local wisdom* yang berlaku pada masyarakat luas.

Kiai Fahmi Amrullah mengemukakan bahwa gambaran keanekaragaman santri Tebuireng yang dapat dijadikan sarana memperkuat *ukhuwah* dan pendidikan multikultural. Menurutnya sedari dulu pesantren Tebuireng sudah mengajarkan nilai solidaritas dan toleran yang tinggi, serta mengamalkan konsep Bhineka Tunggal Ika. Hal tersebut dapat dibuktikan misalnya dengan setiap kamar yang di huni oleh santri dari berbagai daerah dengan *background*-nya yang berbeda-beda, mulai dari anak pejabat, bupati, bahkan DPR, yang tetap mendapatkan perlakuan yang sama.⁷

Dapat dipahami bahwa pesantren ini sudah sejak dulu mengajarkan pendidikan karakter perspektif multikultural dengan menumbuhkan karakter

⁶ Ust. Moh. Yunus, Wawancara, Sejarah Awal Berdirinya Pesantren Tebuireng Jombang, 20 November 2021.

⁷ Kiai Fahmi Amrullah, Wawancara, Proses pendidikan karakter perspektif multikultural.

solidaritas, toleransi yang tinggi, harmonis, demokratis, dan mentransformasikan nilai Bhineka Tunggal Ika. Hal tersebut diajarkan adalah untuk menjadikan santri atau masyarakat berkarakter multikultural.

Kiai Fahmi Amrullah menekankan bahwa Istilah pendidikan karakter di pesantren Tebuireng lebih di kenal dan tepat dengan istilah pendidikan akhlak.

“Karakter di pesantren Tebuireng cenderung disinonimkan dengan istilah akhlak, tatakrama, adab, etika, moral dan lain sebagainya. Kendatipun semua istilah karakter memiliki penekanan substansi yang berbeda, namun pada dasarnya istilah tersebut tetap memiliki kesamaan, yaitu merujuk kepada adanya gambaran perbuatan dan tingkah laku yang berorientasi pada nilai-nilai kebaikan yang secara konperhensif telah disepakati bersama”.⁸

Pesantren Tebuireng telah menerapkan pendidikan karakter sejak lama, dan bahkan semenjek pertama kali lembaga ini didirikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya konsep pendidikan yang begitu integral, yaitu sebuah system pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan materi pelajaran saja, melainkan juga menitikbertakan pada bagaimana pemahaman-pemahaman yang telah diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian para santri sehingga menjadi suatu karakter dan kebiasaan yang dimiliki oleh mereka setelah kembali ke masyarakat.⁹

Pelaksanaan pendidikan karakter perspektif multikultural di Pesantren Tebuireng Jombang menjadi perhatian khusus, hal tersebut dapat dibuktikan dengan keseriusan para muassis dan pendiri pesantren dalam menyerukan pentingnya karakter toleran, moderat, demokratis, humanis dan cinta tanah air. Keanekaragaman dan perbedaan santri seringkali menjadi penyebab adanya

⁸ Kiai Fahmi Amrullah, Wawancara.

⁹ Ust. Moh. Yunus, Wawancara, Sejarah Awal Berdirinya Pesantren Tebuireng Jombang.

gesekan-gesekan dan masalah yang menghiasi pendidikannya. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Ust. Rofiq bahwa;

Perbedaan asal suku, budaya, bahasa, daerah di pesantren Tebuireng ini turut serta mempengaruhi sukarnya penanaman nilai-nilai karakter. Potensi buruk yang bisa saja terjadi akibat keanekaragaman ini adalah adanya konflik identitas yang didasari atas kesukuan seperti fenomena saling mengolok, tawuran antar kelompok santri, dan bahkan disintegrasi. Untuk mengantisipasi ini, maka perlu untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis multikultural sebagai upaya preventif agar fenomena di atas dapat teratasi sehingga pendidikan pesantren dapat berjalan dengan baik.¹⁰

Dapat dipahami bahwa pendidikan karakter perspektif multikultural menjadi penting untuk dikembangkan dan di implementasikan di pesantren Tebuireng ini, mengingat latar belakang santri yang mundok dilembaga ini beragam dan sudah pasti berbeda bahasa, budaya, tradisi, dan bahkan berbeda secara kemampuan. Sehingga melalui implementasi pendidikan karakter perspektif multikultural adalah untuk mengantisipasi terjadinya konflik dan perpecahan santri.

Ust. Iskandar menambahkan bawah pesantren Tebuireng adalah salah satu pesantren terbesar dan tertua di Jombang yang terletak kurang lebih 10 kilometer dari kota Jombang. Saat ini pesantren Tebuireng memiliki sekitar 8000an lebih santri, yang berasal dari hampir seluruh propinsi di Indonesia. Dari keseluruhan santri di pesantren Tebuireng, kurang lebih ada 85% berasal dari Jawa dan selebihnya berasal dari luar Jawa yang menyebar dari ujung barat sampai ujung timur Indonesia.¹¹

Dapat dipahami bahwa keberagaman santri pesantren ini, jika tidak karena menerapkan pendidikan karakter perspektif multikultural, rentan akan terjadi konflik identitas yang bisa terjadi di lingkungan pesantren ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter perspektif multikultural dengan menjunjung tinggi nilai

¹⁰ Ust. Rofiq, Wawancara, Sejarah Awal Berdirinya Pesantren Tebuireng Jombang, 20 November 2021.

¹¹ Ust. Iskandar, Wawancara, Sejarah Awal Berdirinya Pesantren Tebuireng Jombang.

penerimaan terhadap perbedaan menjadi keniscayaan bagi pesantren ini untuk diterapkan. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Kiai Karim bahwa;

“Sedari awal memang itu menjadi prioritas. Para pendiri pesantren ini saya kira tau tentang itu semua. Pesantren ini sudah berdiri sudah lama dan kejadian yang seperti itu tadi memang ada walaupun jumlahnya tidak banyak. Pondok pesantren ini didirikan untuk semua golongan dan kami tidak ada yang lebih diprioritaskan karena semuanya memiliki kesetaraan dalam pendidikan.¹²

Ikhtiyar yang dilakukan pesantren Tebuireng dalam mengimplementasikan pendidikan karakter perspektif multikultural adalah untuk merawat kemejemukan yang ada di lingkungan pesantren dengan menciptakan budaya saling menghormati, menghargai serta sopan santun yang dicerminkan dalam bentuk tutur kata yang halus kepada siapapun tanpa melihat latar belakangnya. Budaya ini senantiasa dijaga dan dirawat agar menjadi karakter yang melekat dalam diri santri. Budaya sopan santun dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap semua individu serta mengurangi ketagangan yang bisa saja terjadi di kalangan santri di Pesantren Tebuireng. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Kiai Karim bahwa;

“yang paling penting adalah budaya pesantren mas yang harus mencerminkan itu semua. Budaya saling menghormati, sopan santun, serta menghargai adalah yang paling utama terutama ketika berbicara. Makanya itu penting dilakukan agar menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat pada diri santri. Nilai kebersamaan serta tidak membeda-bedakan teman adalah norma dan sikap yang diberikan kepada santri di sini”¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pesantren Tebuireng menjadikan budaya dan tradisi lokal sebagai sarana dalam pembentukan karakter santri. Budaya ini paling tidak dapat dijadikan sebagai *hidden curriculum* untuk dapat diwariskan serta menjadi landasan awal terbentuknya karakter multikultural

¹² Kiai Karim, Wawancara, Proses Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural.

¹³ Kiai Karim, Wawancara.

santri. Budaya dan tradisi lokal yang ada di pesantren ini diharapkan dapat diserap melalui proses transformasi nilai budaya sehingga dapat menjadi kepribadian dan karakter yang kuat yang dimiliki oleh santri.

Kiai Karim menegaskan bahwa selain melalui proses penyerapan budaya pesantren yang secara sistematis dilakukan, pesantren Tebuireng juga menerapkan pendidikan karakter perspektif dalam bentuk *written curriculum*. Pada tahap ini proses pendidikan karakter perspektif multikultural juga dilakukan melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Internalisasi nilai karakter tersebut termuat dalam materi-materi dan kitab-kitab pesantren yang memiliki dimensi *tauhidiyah*, *khuluqiyah*, dan *ubudiyah*.¹⁴

Dalam rangka pembelajaran pendidikan budaya, tradisi lokal dan karakter bangsa sebagaimana di atas, setiap unit lembaga di pesantren Tebuireng menggunakan pendekatan proses belajar aktif (*active learning*) dan berpusat pada santri (*student centered*), dilakukan melalui berbagai kegiatan di asrama santri, moshallah, masjid, madrasah dan masyarakat.¹⁵ Kiai Fahmi Amrullah memberikan penjelasan bahwa proses pembelajaran pendidikan karakter perspektif multikultural dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan oleh mu'allim dengan cara integrasi.¹⁶

Pendidikan karakter perspektif multikultural juga tersampaikan melalui proses pembelajaran kitab-kitab yang diajarkan di pesantren Tebuireng, dengan harapan para santri memiliki karakter individu yang kuat, komitmen terhadap nilai kejujuran, kemandirian, kepedulian, kedisiplinan, serta toleransi kepada perbedaan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kiai Karim bahwa;

“Pesantren Tebuireng Jombang telah lama berdiri, pesantren ini harus paham terhadap itu semua mas. Proses yang selalu kami lakukan dalam rangka itu (mencetak santri yang berkarakter dan menghargai perbedaan).

¹⁴ Kiai Fahmi Amrullah, Wawancara, Proses pendidikan karakter perspektif multikultural.

¹⁵ Observasi, “Proses pembelajaran pendidikan karakter perspektif multikultural,” 23 2021.

¹⁶ Kiai Fahmi Amrullah, Wawancara, Proses pendidikan karakter perspektif multikultural.

Tentu harapannya ke sana. Makanya proses pendidikan dilakukan itu sangat penting, pembelajaran yang dilakukan juga harus juga memerhatikan aspek itu tadi. Pelajaran dan kitab-kitab yang ada harus mengakomodasi akhlak, tauhid, dan ibadah. Memang membentuk anak yang berkarakter kuat itu sangat sulit tapi itulah tujuan setiap pesantren saya kira. Nilai kejujuran, kemandirian, kepedulian, kedisiplinan, serta toleransi kepada perbedaan harus semenjak dini dipupukkan kepada santri di sini agar mereka ketika pulang memiliki karakter yang kuat dan memberikan manfaat kepada orang banyak.¹⁷

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa pesantren Tebuireng telah menerapkan pendidikan karakter perspektif multikultural yang terencana dan tersusun dalam bentuk kurikulum tertulis yaitu serangkaian proses pembelajaran melalui materi dan kitab yang bermuatan dimensi *tauhidiyah*, *khuluqiyah*, dan *ubudiyah*. Pada tahap ini proses pendidikan karakter juga dilakukan melalui proses pembelajaran yang dilakukan di madrasah/sekolah bahkan di perguruan tinggi pada setiap tingkatan. Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk responsive terhadap adanya perbedaan dan keragaman yang ada di lingkungan santri. Nilai karakter yang ditransformasikan yaitu nilai karakter yang komitmen terhadap nilai kejujuran, kemandirian, kepedulian, kedisiplinan, serta toleransi kepada perbedaan yang ada di lingkungan pesantren Tebuireng Jombang.

Selain itu, keanekaragaman santri Tebuireng Jombang menjadi dasar utama pentingnya membumikan pendidikan yang inklusif terhadap segala perbedaan. Pendidikan karakter menjadi prioritas dalam system pendidikan yang diterapkan oleh pihak pondok, hal ini berangkat dari keyakinan dan pemahaman bahwa akhlak dan moralitas manusia lebih berharga nilainya daripada kecerdasan bagi santri-santrinya. Nilai-nilai karakter yang dianut adalah nilai kesopanan, etika bersosial

¹⁷ Kiai Karim, Wawancara, Proses Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural.

dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kiai Lukman Hakim sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Para *muassis* pondok mendirikan pondok ini dengan perjuangan pak. Artinya, kita tidak mau ada yang menggerogotinya. Dotrin yang kami berikan kepada santri kami adalah bahwa kesopanan dan karakter lebih berharga nilainya dari hanya sekedar kecerdasan. Jadi dotrin ini yang kami berikan kepada santri kami yang ribuan ini. Ilmu tingkah laku menjadi yang utama, bagaimana cara bertutur katayang baik, sopan santun, etika berteman dan bersosial dengan orang lain itu menjadi penting. Makanya, aturan-aturan yang sangat ketat dengan aturan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan juga penting untuk dilakukan. Santri tidak boleh sampai ada konflik kelompok apalagi jika mengatasnamakan kesukuan, ini berbahaya kalo tidak diatasi. Aturan harus ketat dengan memberikan efek jera pada pelakunya agar tidak terjadi kembali di kemudian hari.¹⁸

Penjelasan di atas, menunjukkan bahwa model pendidikan karakter perspektif multikultural yang ditransformasikan di pesantren Tebuireng salah satunya juga terlimplementasi melalui pemberlakuan aturan-aturan yang ketat. Aturan tersebut harus dipatuhi oleh semua santri sebagai bentuk tindakan preventif atas adanya konflik internal yang mengatasnamakan ras dan kesukuan. Kehadiran ribuan santri yang berasal dari hampir seluruh daerah yang ada di Indonesia dengan latar belakang keluarga yang berbeda, ras, suku, bahasa, budaya yang berbeda sangat rentan mengalami *crash* jika tidak diikat dengan sebuah aturan-aturan ketat yang diberlakukan di lingkungan pesantren. Hal itu juga dilakukan selama proses belajar mengajar dilakukan di kelas. Kiai Fahmi Amrullah memberikan penegasan bahwa;

Untuk merawat keberagaman santri di pesantren Tebuireng ini, dilakukan berbagai rangkaian program yang mendorong terciptanya saling menghormati, saling tolong menolong, saling menghargai, mengedepankan dialog dalam setiap terjadi persoalan dan budaya silaturahmi, seperti misalnya kegiatan bahtsul masail yang senantiasa dilakukan setiap

¹⁸ Kiai Lukman Hakim (Mudir Bidang Pengembangan PP. Tebuireng)

seminggu sekali, dan kegiatan diskusi antar santri yang sering berlangsung saat proses belajar bersama berlangsung.¹⁹

Artinya, proses pembelajaran pendidikan karakter perspektif multikultural tidak hanya berlangsung pada saat proses pembelajaran di kelas, atau di serambi masjid atau asrama santri, namun juga melalui berbagai macam kegiatan yang memicu terjadinya proses transformasi nilai-nilai karakter multikultural, seperti kegiatan bahtsul masail dan diskusi kelompok yang terkadang terlaksana tanpa terprogram oleh pesantren, kegiatan diskusi dimaksud terlaksana secara mandiri pada saat santri duduk bersama dan belajar bersama.

Hal ini menjadi salah satu proses pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran antara mereka tentang pentingnya pendidikan karakter perspektif multikultural serta untuk merawat kemejemukan santri. Fenomena praktis yang ditemukan selama proses pembelajaran di pesantren Tebuireng adalah adanya budaya saling menghormati, menghargai serta sopan santun yang dicerminkan dalam bentuk tutur kata yang halus kepada siapapun tanpa melihat latar belakangnya.²⁰

Di samping itu, pendidikan karakter perspektif multikultural terimplementasi melalui interaksi pendidik dengan santri agar memiliki karakter kuat dan menghargai perbedaan dilakukan melalui internalisasi kurikulum mata pelajaran yang ada di sekolah. Muatan kurikulum harus menggambarkan keterbukaan terhadap adanya perbedaan individu. Kitab yang digunakan oleh Pesantren Tebuireng Jombang adalah kitab-kitab salaf yang memiliki unsur *akhlakul karimah*., hal ini dilakukan agar santri dapat secara sadar menghormati

¹⁹ Kiai Fahmi Amrullah, Wawancara, Proses pendidikan karakter perspektif multikultural.

²⁰ Observasi Peneliti di Kelas selama Proses Pembelajaran pada 15 Desember 2021.

orang lain, menghargai kerukunan ummat, serta dapat bersosialisasi dan berinteraksi baik dengan siapapun.

Dari uraian data di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada multikultural telah dilakukan di pesantren Tebuireng Jombang. Upaya tersebut dilakukan karena didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa keanekaragaman dan perbedaan santri yang ada di pesantren sangat potensial terjadinya konflik-konflik yang mengatasnamakan suku, ras, etnis, budaya. Kendatipun pesantren Tebuireng Jombang telah melakukan ikhtiyar tersebut, adanya fenomena etnosentrisme di lingkungan santri tetap masih dirasakan walaupun jumlahnya sangat minim. Penyebutan Jawa dan non-Jawa masih kadangkala dirasakan oleh sebagian santri.²¹ Hal ini paling tidak memberikan kesimpulan awal bahwa kendatipun segala macam cara dan upaya telah dilakukan oleh pesantren, adanya persoalan semacam itu masih tetap saja menjadi problem yang tidak kunjung teratasi.

Di samping itu, kuantitas santri dengan berbagai dinamika yang mereka hadapi seringkali juga menjadi problem dan kendala diterapkannya pendidikan karakter multikultural. Pelanggaran aturan pondok merupakan bentuk karakter yang tentu harus dibenahi agar proses pembelajaran yang berlangsung di pesantren ini bisa berjalan sesuai dengan garis besar pendidikan karakter yang telah disusun oleh pengasuhnya dengan baik.

Karakter multikultural para santri di pesantren Tebuireng yang memang variatif seperti asal usul keluarga, dan budaya lokal yang cukup beragam dengan

²¹ Robby Zidni Ilman (Santri Seneor di PP. Tebuireng Jombang)

segala keunggulan dan keunikan masing-masing. Maka dalam konteks ini pesantren Tebuireng memiliki dua potensi yakni potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan. Pembelajaran dipahami sebagai sesuatu hal yang cukup penting dalam mencapai sebuah tujuan tertentu. Dengan pembelajaran yang adaptif dan interaktif dan dikemas dengan program atau kegiatan yang baik dan tepat akan terealisasi secara lebih optimal terbentuknya karakter santri yang berbasis multikultural.

Dinamika fenomena yang terjadi di pesantren Tebuireng Jombang menunjukkan sifat/watak “keterbukaan” bagi perubahan dan kehidupan generasi bangsa pada era society 5.0 seperti yang lebih baik. Pandangan yang selalu dijadikan pegangan pesantren Tebuireng ini adalah *al-muhafadzatu ‘ala al-Qadimi al-Shalih wa al-Akhdu bi al-Jadidi al-Ashlah*.²²

Melalui konsep ini, pesantren Tebuireng berpandangan bahwa merespons dan menjemput perubahan ditengah hiruk pikuk keberagaman adalah sebuah keniscayaan. Karena semua hal yang ada di dunia ini, dianggap mengalir dan semua mengalami perubahan sesuai dengan jamannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat yang cenderung individualistik yang disebabkan ketergantungan mereka terhadap kecanggihan teknologi abad 21 ini. Pesantren Tebuireng ini cukup terbukti telah menerapkan konsep tersebut, dengan karakter yang sangat akomodatif dan adaptif terhadap setiap bentuk perbedaan pandangan dan perubahan-perubahan demi perbaikan masa-masa yang akan datang.

²² Kiai Fahmi Amrullah, Wawancara, Proses pendidikan karakter perspektif multikultural.

Pesantren Tebireng ini yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter multikultural melalui proses pembelajaran yang dikemas dalam bingkai pendidikan karakter perspektif multikultural kepada para santrinya, agar terbentuk karakter santri yang inklusif, toleran, harmonis, humanis, demokratis, saling menghormati, saling menghargai dan cinta tanah air. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pesantren Tebuiireng Jombang ini dengan judul “**Model Konstruksi Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural di Pesantren Tebuiireng Jombang**”.

B. Fokus Penelitian

Dengan mempertimbangkan konteks penelitian di atas, studi ini secara khusus ingin menjawab permasalahan utama; “Bagaimanakah model konstruksi pendidikan karakter perspektif multikultural di pesantren Tebuiireng Jombang?” permasalahan utama tersebut kemudian dirinci sebagaimana berikut:

1. Bagaimana Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural di Pesantren Tebuiireng Jombang? ★★★★★
2. Bagaimana Praksis Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural di Pesantren Tebuiireng Jombang?
3. Bagaimana Model Konstruksi Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural di Pesantren Tebuiireng Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap, mendeskripsikan, menganalisis, dan kemudian memberikan interpretasi terhadap temuan penelitian sebagaimana berikut:

1. Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural di Pesantren Tebuireng Jombang.
2. Praksis Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural di Pesantren Tebuireng Jombang.
3. Model Konstruksi Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural di Pesantren Tebuireng Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan atau manfaat kepada semua pihak yang terkait. Oleh karena itu, manfaat penelitian ini terbagi kepada 2 (dua) yaitu prespektif teoritis, dan prespektif praktis, sebagaimana akan diuraikan berikut ini:

1. Perspektif Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara formal dapat memberikan perspektif yang luas tentang model konstruksi pendidikan karakter perspektif multikultural dalam mengembangkan, menanamkan, dan membentuk karakter santri yang inklusif kepada generasi penerus bangsa atau masyarakat di Indonesia. Secara substantif penelitian ini dapat pula memperkaya diskursus keilmuan tentang model konstruksi pendidikan karukl; kter perspektif multikultural di lembaga pendidikan baik di pesantren, madrasah sekolah, dan bahkan di perguruan tinggi sekalipun.

Dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang model konstruksi pendidikan karakter perspektif multikultural serta implikasinya dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mendialogkan antara beberapa pendapat pakar dalam bentuk teori-teori dengan fakta-fakta proses konstruksi pendidikan karakter perspektif multikultural di pesantren. Dari hasil dialog antara teori-teori tersebut kemudian dijadikan acuan model konstruksi

pendidikan karakter perspektif multikultural di tengah-tengah masyarakat secara umum.

2. Perspektif Praktis

Perspektif praktis hasil peneliti ini dapat digunakan sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan kebijakan pengembangan model pendidikan karakter perpektif multikultural oleh beberapa pihak;

- a. Sebagai masukan bagi pengampu kebijakan dan seluruh stakeholder pesantren Tebuireng Jombang untuk selalu mempertahankan dan melestarikan serta mengembangkan pendidikan karakter perspektif multikultural yang sedang eksis dan berjalan di pesantren tersebut dengan baik.
- b. Sebagai masukan bagi pemerintah (Ditjen Pendidikan Diniyah, Pondok Pesantren dan bahkan Ditjen Pendidikan Perguruan Tinggi) agar dapat diaplikasikan dan atau sebagai bahan dasar mengambil keputusan di dalam mengembangkan model pendidikan karakter pondok pesantren di seluruh pelosok Indonesia dalam rangka menjaga dan mempertahankan NKRI dari ancaman gerakan atau paham sparatis, ekstrimis, radikalisme dan sikap intoleran melalui model konstruksi pendidikan karakter perspektif multikultural khususnya pada santri dan masyarakat luas pada umumnya.
- c. Sebagai masukan bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji tentang model konstruksi pendidikan karakter perspektif multikultural yang di gali dari lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat dasar hingga perguruan Tinggi Islam.

E. Definisi Operasional

Terdapat beberapa istilah penting yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini guna memperoleh kesamaan persepsi dan menghindari ambiguitas antara peneliti dan pembaca. Istilah-istilah tersebut diantaranya:

- i. Konstruksi dalam penelitian ini diartikan serangkaian sebagai kegiatan atau proses pembelajaran yang di dapatkan oleh santri dapat memberi pemahaman yang utuh. Santri dapat belajar melalui lingkungan, lalu merefleksikan pemahaman yang di dapatkannya.
- ii. Pendidikan Karakter adalah usaha sistematis dan terencana melalui proses pengajaran, bimbingan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kuat kepada peserta didik agar dapat berguna bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya.
- iii. Multikultural adalah konsep dan aliran yang mengakui perbedaan dan keanekaragaman personal sebagai suatu keniscayaan yang harus dijunjung tinggi dan dihormati.

Dengan demikian, maksud dari judul “Kontruksi Pendidikan Karakter Perfektif Multikultural” merupakan desain pembelajaran pendidikan karakter yang didasari pada prinsip-prinsip multikulturalisme, atau penerimaan terhadap segala macam perbedaan dan keanekaragaman yang ada pada peserta didik. Praksis dari pendidikan ini perspektif teoritis melalui 3 tahap yaitu; adaptasi, interaksi, dan internalisasi. Ketiga langkah ini menjadi bangunan pendidikan karakter yang diusung dan dipraktekkan dalam konstruksi pendidikan karakter perspektif multikultural.

Dalam konteks pendidikan karakter multikultural di pesantren Tebuireng Jombang ini, penelitian akan diarahakan kepada bagaimana kontruksi pendidikan



karakter multikultural yang diusung oleh oleh pesantrenTebuireng ini melalui ke-
tiga aspek di atas. Oleh karena itu, diharapkan akan ditemukan kontruksi
pendidikan yang diterapkan oleh pihak pesantren melalui kajian terhadap sistem
dan pola pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan selama 24 jam di pesantren
Tebuireng Jombang.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk kepada tiga fokus penelitian di atas, berikut disajikan beberapa temuan data lapangan yang darinya dapat ditarik kesimpulan dan implikasi teoritis dan praktisnya. Pada bab penutup ini, dengan membawa argument pokok yang diintisarikan dari bab-bab sebelumnya, peneliti akan menunjukkan beberapa kemungkinan tentang model pendidikan karakter perspektif multikultural sebagaimana uraian berikut:

1. Eksplorasi nilai karakter perspektif multikultural di Pesantren

Tebuireng

Nilai karakter perspektif multikultural yang tumbuh dan berkembang di pesantren Tebuireng Jombang terdapat 22 (dua puluh dua) nilai. 22 (dua puluh dua) temuan nilai karakter perspektif multikultural tersebut secara konseptual dikelompokkan menjadi tiga konsep: **Pertama**, Nilai karakter nasionalis yang meliputi; 1) Toleransi; 2) Seimbang; 3) Moderat; 4) Egaliter; 5) Demokratis; 6) Persatuan (*al-Ittihad*); 7) Cinta Tanah Air; 8) Perjuangan (*al-Jihad*); dan 9) Kesetaraan dan Keadilan: **Kedua**, Nilai karakter sosial yang meliputi; 1) Mandiri (*Al-I'timad ala al-Nafsi*); 2) Memperioritaskan Dialog; 3) Persaudaraan (*al-Ukhuwah*); 4) Kebersamaan dan Solidaritas; 5) Silaturahmi; 6) *Ta'awun* dan Kepedulian Sosial; dan 7) Kasih Sayang; dan **Ketiga**, Nilai religius berdasarkan nilai kemasyarakatan atau kearifan lokal (*local wisdom*) yang meliputi: 1) Ikhlas; 2) Berkeadaban (*Tahadhdhur*); 3) Lemah lembut; 4) Rendah Hati (*Tawadlu'*); 5) Jujur; dan 6) Kometmen (*istiqamah*).

2. Praksis pendidikan karakter perspektif multikultural di Pesantren Tebuireng Jombang

Proses pendidikan Islam yang didasarkan pada nilai karakter perspektif multikultural di pesantren Tebuireng Jombang terimplementasi melalui kegiatan dan ragam dimensi atau pendekatan yang terdiri dari; 1) sistem pendidikan karakter multikultural di pesantren; 2) kurikulum pendidikan karakter multikultural; 3) program ekstra kurikuler karakter multikultural; 4) metode pembelajaran pendidikan karakter multikultural; 5) evaluasi pendidikan karakter multikultural; 6) melalui pembelajaran di madrasah; 7) melalui kajian kitab kuning; 8) melalui Mata pelajaran; 9) melalui *hidden curriculum*; 10) Uswah *hasanah*; 11) melalui tradisi pesantren; dan 12) melalui indoktrinasi.

3. Model Pendidikan karakter perspektif multikultural di Pesantren Tebuireng Jombang

Konstruksi proses eksplorasi nilai nilai karakter perspektif multikultural dan praksis pembelajaran pendidikan karakter perspektif multikultural di atas, perspektif filosofis menjadi temuan model baru dalam perkembangan pendidikan Islam multikultural, temuan model tersebut oleh peneliti diistilahkan sebagai model konstruksi **spiritual multikulturalis** dan model konstruksi **transformatif: integrasi tradisional & modern**. Model spiritual multikulturalis adalah suatu proses pembentukan, menanamkan, dan menyatukan nilai-nilai karakter perspektif multikultural yang bermuara dari nilai-nilai karakter religius dan nasionalis ke dalam jiwa santri atau terdidik sehingga nilai tersebut menjadi menyatu dan tampak dalam kepribadian mereka dan terimplementasi dalam pola hidup mereka. Untuk melaksanakannya dibutuhkan basis filosofis konstruktivisme humanisme teosentris. Sedangkan model **transformatif: integrasi tradisional & modern**

adalah sebuah praksis pendidikan karakter perspektif multikultural dalam pendidikan atau pengajaran yang mengintegrasikan segala aspek dan nilai dalam pendidikan karakter perspektif multikultural yang secara konseptual bermuara dari integritas karakter religius dan karakter sosialis seperti nilai moral, etis, religius, filosofis, budaya, dan sosial dalam kesatuan yang dilakukan secara menyeluruh antara jiwa dan badan serta aspek material dan aspek spiritual.

B. Saran Penelitian

Eksplorasi nilai karakter perspektif multikultural serta praksis pendidikan karakter perspektif multikultural merupakan suatu upaya sistemik yang harus dilakukan oleh setiap pesantren di Indonesia. berbagai upaya tersebut sejatinya telah dilakukan oleh pesantren Tebuireng Jombang sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren yang memiliki ciri-ciri multikulturalis yang baik yang kemudian dapat dijadikan sebagai model pendidikan Islam yang berbasis model konstruksi spiritual multikulturalis dan model konstruksi transformatif: integrasi tradisional & modern.

Menyadari akan pentingnya model pendidikan karakter perspektif multikultural berbasis model konstruksi spiritual multikulturalis dan model konstruksi transformatif: integrasi tradisional & modern untuk dikembangkan, maka peneliti menganjurkan saran kepada pelaku-pelaku pendidikan terutama pemangku kebijakan pendidikan di Indonesia sebagaimana berikut;

1. Pesantren Tebuireng Jombang perlu meningkatkan dan mengevaluasi secara berkala dan menyeluruh terhadap praksis pendidikan Islam, sehingga tetap memberikan kontribusi positif terhadap lahirnya generasi yang berkarakter religius, kebangsaan, dan sosial berbasis kearifan lokal

perspektif multikultural, sehingga bertanggung jawab untuk menangkal berbagai paham radikal, liberal, maupun aliran *takfiri* yang secara masif muncul dan menyerang keutuhan bangsa. Lahirnya generasi bangsa dari pesantren Tebuireng Jombang hendaknya menjadi garda terdepan dalam menangkal hadirnya paham-paham baru yang mulai masuk dan melingkupi sendi-sendi kehidupan Bangsa dan Negara.

2. Ketua Yayasan Hasyaim Asy'ari, para Kiai/pengasuh pesantren Tebuireng Jombang adalah agar tetap komitmen menjaga nilai karakter perspektif multikultural yang telah menjadi ciri dan karakteristik pesantren tersebut. Semua elemen yang ada di pesantren hendaknya menjadi motor penggerak terhadap terselenggarakannya pendidikan karakter perspektif multikultural berbasis spiritual multikulturalis dan pembelajaran transformatif: integrasi tradisional & modern agar lembaga pesantren tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien.
3. Pemangku kebijakan pendidikan dan pengelola pendidikan serta para akademisi pendidikan baik Negeri maupun swasta, formal, non formal maupun informal untuk mengaplikasikan model pendidikan karakter perspektif multikultural berbasis spiritual multikulturalis dan pembelajaran transformatif: integrasi tradisional & modern dalam rangka mewujudkan generasi bangsa yang optimis, kuat, maju, adil, makmur, inklusif, terbuka, toleran, harmonis, dan sejahtera tanpa memandang perbedaan etnik, ras, budaya, bahasa, warna kulit, latar belakang sosial, pilihan politik, paham keagamaan dan bahkan perbedaan keyakinan (agama). Dengan semangat

membangun kekuatan di seluruh sektor sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai bangsa lain.

4. Kementerian Agama Republik Indonesia terutama Ditjen Pendidikan Diniyah, Pondok Pesantren dan bahkan Ditjen Pendidikan Perguruan Tinggi Islam. Diharapkan temuan penelitian tentang model pendidikan karakter perspektif multikultural berbasis spiritual multikulturalis dan pembelajaran transformatif: integrasi tradisional & modern ini bisa dijadikan pijakan dan acuan untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan tentang implementasi dan formulasi pendidikan Agama Islam kedepan.
5. Peneliti Berikutnya adalah berkenaan dengan permasalahan yang tersirat dalam disertasi ini. artinya adalah penelitian yang dilakukan alangkah baiknya jika dapat mengungkap dan mengkonstruksi bangunan ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter perspektif multikultural. Serta dapat menformulasi praksis pendidikan karakter perspektif multikultural berbasis spiritual multikulturalis dan pembelajaran transformatif: integrasi tradisional & modern yang ada di pesantren, karena penelitian ini hanya terfokus di satu lokasi, yaitu pesantren Tebuireng Jombang. Kemudian untuk menindaklanjuti temuan penelitian melakukan studi tentang konstruksi pendidikan karakter perspektif multikultural berbasis spiritual multikulturalis dan pembelajaran transformatif: integrasi tradisional & modern pada *setting* yang berbeda.

C. Implikasi Penelitian

Temuan formal dalam penelitian adalah model pendidikan karakter perspektif multikultural berbasis spiritual multikulturalis dan pembelajaran

transformatif: integrasi tradisional & modern. Yakni sebuah model pembelajaran pendidikan Islam yang dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dengan mengusung ideologi multikulturalisme sebagai pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran nilai-nilai multikulturalisme dan disandarkan pada konsep pendidikan Islam. Antara lain memahami, menghormati, menghargai harkat dan martabat manusia baik secara ekonomi, sosial, etnis, ras, warna kulit, budaya, bahasa, politik, paham keagamaan, bahkan keyakinan (agama) dan Negara sebagai salah satu paradigma pendidikan agama Islam yang mampu mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* ditengah hegemoni masyarakat yang rentan terhadap terjadinya perbedaan, perpecahan dan bahkan konflik sosial.

Secara umum temuan penelitian dalam disertasi ini berimplikasi pada dua dimensi, yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusi temuan penelitian terhadap teori atau konsep pendidikan karakter perspektif multikultural berbasis spiritual multikulturalis dan pembelajaran transformatif: integrasi tradisional & modern di pesantren Tebuireng Jombang. Sedangkan implikasi praktis terkait dengan kontribusi penelitian terhadap penguatan pelaksanaan pendidikan karakter perspektif multikultural berbasis spiritual multikulturalis dan pembelajaran transformatif: integrasi tradisional & modern di lembaga pendidikan Islam, khususnya di lembaga pesantren.

4. Implikasi Teoritis

Model pendidikan karakter perspektif multicultural berbasis spiritual multikulturalis dan pembelajaran transformatif: integrasi tradisional & modern penting untuk digalakkan dan diimplementasikan, agar tercipta generasi bangsa

yang memiliki karakter religius, kerakter kebangsaan dan karakter sosial yang menjalankan visi dan misi hidup berbangsa dan bernegara dengan mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Islam yang membawa rahmat, dapat menyejukkan, meneduhkan, kasih sayang dan kelembutan kepada segenap insan. Memiliki keterbukaan, berjiwa inklusif, toleran, harmonis, demokratis, *istiqamah, tawadhu'*, mandiri, persaudaraan (*ukhuwah*), memiliki budaya silaturahmi, gotong royong, tolong menolong, saling menghargai, saling menghormati, saling mengingatkan, saling mempercayai, *jihad*, cinta ilmu pengetahuan dan cinta tanah air.

Model pendidikan karakter perspektif multikultural berbasis spiritual multikulturalis dan pembelajaran transformatif: integrasi tradisional & modern ini merupakan pengembangan dari *Grand Theori* multikulturalisme yang dianulir dari akar nilai karakter inklusif yang ditawarkan oleh Tholhach Hasan, yaitu; 1) toleransi (*at-Tasamuh*); 2) moderat (*at-Tawassut*); 3) Seimbang/harmoni (*at-Tawazun*); 4) Saling mengenal (*at-Ta'aruf*).¹

Implikasi teoritis dalam temuan disertasi ini adalah didapatinya nilai-nilai karakter perspektif multikultural yang secara keseluruhan berjumlah 22 nilai karakter perspektif multikultural di pesantren Tebuireng yang sebagian diadopsi dari teori yang dikemukakan oleh Zakiyyuddin Baidhawiy, HAR Tilaar, Tholhach Hasan, Suprpto, Setyowat, Wiyanto, dan Abdullah Aly yang mencakup nilai-nilai multikulturalisme dan nilai pendidikan Islam multikultural, yaitu; 1) Toleransi (*Tasamuh*); 2) Tawazun (Seimbang); 3) Egaliter (*musawah*); 4) Moderat

¹ Tholhach Hasan, *Pendidikan* hlm. 34

(*Tawassuth*); 5) Demokratis (*Musyawah*); 6) Kesetaraan dan Keadilan; 7) Memprioritaskan Dialog; ; 8) *Ta'awun* dan Kepedulian Sosial; 9) Cinta Tanah Air; 10) Berkeadaban (*Tahadhur*); 11) Kebersamaan dan Solidaritas Kemanusiaan.

Dari 11 nilai karakter perspektif multikultural tersebut ditemukan 11 nilai karakter perspektif multikultural baru yang ditemukan di pesantren Tebuireng Jombang, yaitu; 1) Lemah lembut; 2) Persaudaraan (*Ukhuwah*); 3) Silaturahmi; 4) Jujur; 5) Ikhlas; 6) Rendah Hati (*Tawadlu'*); 7) *Jihad* (perjuangan); 8) *Al-Ittihad* (persatuan); 9) Kemandirian (*Al-Itimad ala al-Nafsi*); 10) Kasih Sayang; 11) dan Komitmen (*Istiqamah*). Ke 22 (dua puluh) temuan nilai tersebut, telah dibahas menjadi satu-kesatuan, dikelompokkan berdasarkan kerangka konseptual, dianalisis dan diuraikan serta didiskusikan melalui pendekatan teoritis dan realita faktual di lokasi penelitian sebagaimana tertera dalam bab sebelumnya (bab V).

Dengan tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai karakter perspektif multikultural tersebut memberikan implikasi yang sangat baik dalam terciptanya kondisi dan suasana pesantren yang inklusif, toleran, harmonis, demokratis, humanis, cinta tanah air, *tawadlu'*, *ta'awun* dan terciptanya kehidupan yang rukun damai dan tentram antar sesama santri yang multikultural, baik antar pembina, Ustad, para Kiai ataupun santri dengan santri dari pesantren yang lainnya. Adanya eksplorasi nilai karakter perspektif multikultural di pesantren Tebuireng membawa dampak yang positif pada santri, itu dapat dibuktikan dengan sikap dan perilaku santri yang sesuai dengan aspek pendidikan agama Islam berbasis multikultural yaitu; 1) belajar hidup dalam perbedaan; 2) membangun saling percaya; 3) melestarikan budaya saling pengertian; dan 4) menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

Selain itu, implikasi eksplorasi nilai karakter perspektif multikultural memunculkan praksis pendidikan Islam yang baru, yakni model pembelajaran pendidikan Agama Islam yang multikulturalis. Model pendidikan ini menggambarkan sebuah konsep dan praksis pembelajaran pendidikan agama Islam yang didasarkan pada nilai-nilai pendidikan karakter perspektif multikultural. Pada tatanan konsep tentang praksis pendidikan karakter perspektif multikultural dalam diri individu menyangkut seluruh potensi individu manusia, baik dari sisi kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik dalam interaksi sosial-kultural dalam keluarga, sekolah, madrasah, pesantren maupun masyarakat, yang berlangsung seumur hidup. Konfigurasi yang digagas tersebut menyangkut olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah-raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa karsa (*affective and creativity development*).

Sedangkan tataran praksis pembelajaran pendidikan karakter perspektif multikultural dalam disertasi ini sejatinya tercermin dari gambaran kondisi empirik dan factual yang menunjukkan adanya proses penerapan dan penanaman nilai karakter perspektif multikultural pada institusi pendidikan (pesantren Tebuireng Jombang) melalui dimensi atau pendekatan; 1) sistem pendidikan karakter multikultural di pesantren; 2) kurikulum pendidikan karakter multikultural; 3) program ekstra kurikuler karakter multikultural; 4) metode pembelajaran pendidikan karakter multikultural; 5) evaluasi pendidikan karakter multikultural; 6) melalui pembelajaran di madrasah; 7) melalui kajian kitab kuning; 8) melalui Mata pelajaran; 9) melalui *hidden curriculum*; 10) Uswah *hasanah*; 11) melalui tradisi pesantren; dan 12) melalui indoktrinasi.

Dimensi praksis pendidikan karakter perspektif multikultural di atas, merupakan pengembangan dan penguatan dari teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menawarkan tiga komponen dialektika, di mana momen yang satu tidak bisa terlepas dari momen yang satunya lagi. Bahkan, setiap momen dialektika yang ada dalam teori tersebut ini saling berhubungan atau mempengaruhi antara satu dengan lainnya, yaitu; (1) Eksternalisasi merupakan momen yang ditandai dengan pembentukan realitas baru yang dilakukan oleh individu-individu di tengah kehidupan masyarakat; (2) Obyektivasi merupakan momen pemisahan antara individu sebagai pencipta realitas sosial baru dengan realitas baru itu sendiri. Dengan kata lain, realitas sosial baru ini merupakan suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari diri individu-individu yang menghasilkannya; dan (3) Internalisasi adalah momen di mana individu-individu yang ada di dalam masyarakat pesantren berusaha menyerap kembali realitas sosial yang obyektif. Dalam konteks penelitian ini, realitas sosial obyektif yang diserap kembali adalah sikap atau nilai karakter perspektif multikultural baru yang telah mengalami proses eksternalisasi dan obyektivasi.

Selain teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman di atas, temuan teori ini juga menguatkan dan mengembangkan teori praksis pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Minhajul Abidin*, bahwa nilai karakter perspektif multikultural dapat diinternalisasikan melalui enam tahapan, yaitu; 1) adanya pembimbing/pendidik; 2) menanamkan keimanan dalam hati; 3) memberikan pengajaran tentang kisah-kisah Nabi atau orang-orang sholeh terdahulu; 4) introspeksi diri (*muhasabah*); 5) membedakan antara yang baik dan

yang buruk; dan 6) lingkungan yang mendukung. Kemudian teori yang ditawarkan oleh James A. Banks bahwa praksis pendidikan karakter perspektif multikultural dapat di implementasikan melalui empat pendekatan, yaitu; a) pendekatan kontributif; b) pendekatan aditif; c) pendekatan transformative; dan d) pendekatan aksi sosial. Kemudian teori yang ditawarkan oleh Thomas Likona yang dapat diuraikan sebagaimana berikut; (1) pengetahuan moral (*moral knowing*); (2) perasaan moral (*moral feeling*); dan (3) prilaku moral (*moral action*).

Kemudian temuan teori ini juga mengembangkan dan menguatkan praksis pendidikan dalam membentuk karakter yang ditawarkan oleh tiga tokoh di Indonesia, yaitu; *Pertama*, Muhaimin, yaitu; (1) *Tahap transformasi nilai*; (2) *Tahap transaksi nilai*; dan (3) *Tahap transinternalisasi*. *Kedua*, dikembangkan pula oleh Ahmad Tafsir yang memnyebutkan tiga konsep proses internalisasi; a) proses *knowing*; b) proses *doing*; dan c) dan *Being*. *Ketiga* dikembangkan oleh Maskuri yang memproklamirkan bahwa internalisasi nilai karakter sejatinya mengacu pada kualitas moral, yaitu; kompetensi (keterampilan seperti mendengarkan, berkomunikasi dan bekerja sama), kehendak atau keinginan (yang memobilisasi penilaian kita dan energi), dan kebiasaan moral (sebuah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dalam yang secara moral baik).

Model konstruksi pendidikan karakter perspektif multikultural berbasis spiritual multikulturalis dan pembelajaran transformatif: integrasi tradisional & modern, yang diilhami dari teori multikulturalisme memiliki kelebihan dalam membentuk karakter santri atau peserta didik sebagai generasi bangsa yang religius, karakter nasionalis, dan karakter sosial, tersirat di dalamnya sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana tujuan dari pendidikan Islam.

Kelebihan menurut hemat peneliti tidak ditemukan dalam teori model konstruksi yang ditawarkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menawarkan tiga komponen dialektika, di mana momen yang satu tidak bisa terlepas dari momen yang satu ke yang lain yang tujuannya terfokus untuk mendorong sikap toleransi aktif, dan membuka diri terhadap berbagai perbedaan untuk membina ketentraman masyarakat yang multi etnis, multi, suku, multi budaya, multi ras, multi pilihan politik, multi paham keagamaan, dan bahkan multi keyakinan dalam beragama.

Meskipun memiliki tujuan yang konfliktik untuk membentuk akal, hati dan jiwa. Asumsi ini diperoleh dari peran Kiai, Ustdz, pengurus pesantren sangat berbeda antara model pendidikan karakter perspektif multikultural dengan model konstruksi Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Pada model pendidikan karakter perspektif multikultural berbasis spiritual multikulturalis dan pembelajaran transformatif: integrasi tradisional & modern ini Kiai, Ustdz, pengurus pesantren memiliki peran sentral yang menjadi sumber informasi dan teladan (*modeling*) bagi santri, pada model esensialis tidak menunjukkan peran tersebut, karena Kiai, Ustdz, pengurus pesantren dalam model esensialis akan lebih berperan sebagai fasilitator, yakni memfasilitasi santri untuk belajar sampai pada tercapainya tujuan yang diharapkan. Sedangkan fungsi teladan dan figur dari Kiai, Ustdz, pengurus pesantren yang inklusif memiliki sikap atau sikap terbuka, toleran, adil, harmonis, *Istiqamah*, *tawadhu'*, silaturahmi, tolong menolong, kasih sayang, lemah lembut, kesederhanaan, solidaritas, cinta tanah air, *jihad* (perjuangan), dan cinta ilmu pengetahuan nampaknya kurang begitu diperhatikan.

Maka model spiritual multikulturalis dan pembelajaran transformatif: integrasi tradisional & modern yang merupakan manifestasi dari kondisi faktual di

pesantren Tebuireng, sehingga dari hasil fokus kajian tersebut lahirlah teori model baru yang diberi nama model pendidikan karakter perspektif multikultural berbasis spiritual multikulturalis dan pembelajaran transformatif: integrasi tradisional & modern. Disinilah nilai karakter perspektif multikultural diilustrasikan sebagai *bumbu masa* yang berperan sebagai *penyedap rasa* dalam pembentukan karakter perspektif multikultural santri pesantren Tebuireng Jombang.

5. Implikasi Praktis

Secara praktis, disertasi ini bisa diadopsi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter perspektif multikultural dan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah pusat maupun propinsi, kabupaten/kota untuk selalu menciptakan kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan dengan cara membentuk sikap atau karakter perspektif multikultural peserta didik/santri yang inklusif di lingkungan masyarakat multikultural melalui lembaga pendidikan baik sekolah, madrasah perguruan tinggi, dan atau lembaga pesantren.

Penelitian ini merekomendasikan bahwa dalam konteks masyarakat yang majmuk, pendidikan Islam harus diorientasikan pada dua tujuan integratif, yaitu pendidikan Islam diarahkan pada nalar keislaman secara rasional-intelektual, dan pada posisi yang lain juga diformulasikan pada isu-isu sosial agar lebih memiliki nuansa moral-operasional. Melalui cara semacam ini, pendidikan mampu melahirkan pemeluk agama Islam taat dan warga masyarakat yang baik secara sekaligus. Berikut penulis uraikan dimensi praktis dari hasil temuan penelitian (disertasi) ini agar mudah dipahami oleh khalayak umum, khususnya bagi pemangku kebijakan pendidikan Islam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi sekalipun:

- a. Melalui proses pembelajaran pendidikan Islam dapat di internalisasikan nilai karakter perspektif multikultural kepada peserta didik/santri yang secara konseptual dikelompokkan menjadi tiga konsep: 1) karakter nasionalis yang meliputi; toleransi, seimbang, moderat, egaliter, demokratis, persatuan, cinta tanah air, perjuangan, dan kesetaraan dan keadilan: 2) karakter sosial yang meliputi; mandiri, memprioritaskan dialog, persaudaraan, kebersamaan dan solidaritas, silaturahmi, *ta'awun* dan kepedulian sosial, dan kasih sayang; dan 3) karakter religius yang meliputi; ikhlas, berkeadaban, lemah lembut, rendah hati, jujur, dan kometmen (*istiqamah*).
- b. Disertasi ini juga dapat mengembalikan fungsi dan peran guru/pendidik (Kiai dan Ustadz) yakni tidak hanya berorientasi pada tugas-tugas mengajar (merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran) saja, melainkan juga bisa diimplementasikan melalui; sistem pendidikan karakter multikultural di pesantren, kurikulum pendidikan karakter multikultural, program ekstra kurikuler karakter multikultural, metode pembelajaran pendidikan karakter multikultural, evaluasi pendidikan karakter multikultural, melalui pembelajaran di madrasah, melalui kajian kitab kuning, melalui mata pelajaran, melalui *hidden curriculum*, *Uswah hasanah*, melalui tradisi pesantren, dan melalui indoktrinasi.
- c. Oleh karena model pendidikan karakter perspektif multikultural berbasis spiritual multikulturalis dan pembelajaran transformatif: integrasi tradisional & modern menggunakan pendekatan multikulturalisme, inklusifitas pesantren, Kebangsaan dan kewarganegaan, dan konstruksi pembelajaran, maka dapat memudahkan pencapaian dari pada tujuan pendidikan agama Islam dalam

membentuk sikap atau karakter peserta didik/santri yang toleransi, seimbang, moderat, egaliter, demokratis, persatuan, cinta tanah air, perjuangan, dan kesetaraan dan keadilan, mandiri, memprioritaskan dialog, persaudaraan, kebersamaan dan solidaritas, silaturahmi, *ta'awun* dan kepedulian sosial, dan kasih sayang, ikhlas, berkeadaban, lemah lembut, rendah hati, jujur, dan kometmen (*istiqamah*).

- d. Pembelajaran pendidikan Islam yang didasarkan pada nilai karakter perspektif multikultural dapat memberikan pemahaman dan kesadaran bagi lembaga pendidikan khususnya guru akan pentingnya menghargai keragaman peserta didik dalam membina pengetahuan sikap, keterampilan yang berimplikasi pada praktek pembelajaran yang mampu mengakomodir keragaman peserta didik baik dari aspek, kemampuan, kultur, etnis, ras, strata sosial, latar belakang orang tua, gender, bahasa, umur, pilihan politik, paham keagamaan dan bahkan perbedaan keyakinan dalam beragama sekalipun.
- e. Dalam lingkup kebijakan pendidikan hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah, khususnya kementerian pendidikan, kementerian Agama yang membidangi suksesi pengembangan dan kemajuan lembaga pendidikan madrasah dan pesantren yang nampaknya selama ini masih belum mengcover secara pasti adanya kebijakan proses pembelajaran yang memperhatikan pada langka-langkah pembelajaran yang mengandung dimensi pendidikan karakter perspektif multikultural.
- f. Oleh karena disertasi ini menghasilkan sebuah teori yang dibangun atas data-data empirik, sebagai konsekuensinya, hasil penelitian ini baik untuk diterapkan dalam *setting* pesantren yang diteliti. Dan dapat ditransferabilitas



untuk dijadikan sebagai contoh atau model bagi madrasah/pesantren yang ingin menerapkan pendidikan karakter perspektif multikultural berbasis spiritual multikulturalis dan pembelajaran transformatif: integrasi tradisional & modern dengan syarat minimalnya memiliki kesamaan karakter dengan lokasi penelitian.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Amin, 2001. —*Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajmukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama*. Dalam *Tashwirul Afkar*, jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 11.
- Al-Asfahaniy, Al-Alamah al-Raghib, 2009. *Mufradat al-Fadzul Qur'an*, Darel Qalam, Beirut.
- Al-Asfahaniy, Al-Alamah al-Raghib, 1992. *Mufrodad Al-Fazh Al-Qur'an*, Bairut: Dar Al-Syamsiyah.
- Al-Jazâ'iri, Jâbir, 1990. *Aisar At-Tafâsîr li Kalâm al -_Aliy al-Kabîr*, Jeddah: Racem Advertising, Cet. III
- Al-Habsyi, Abdullah, 2004. *Hak-hak Sipil dalam Islam: Tinjauan Kritis Tekstual dan Kontekstual atas Tradisi Ahlul Bait*, Jakarta: Al-Huda.
- Afifudin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Al Rosyidin, Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press.
- Ali Mahsum. 2001. *Pluralisme dan Multikulturalisme (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Anshori, Endang saifudin. 1976. “*Kulliyah Al- Islam Pendidikan Agama islam di perguruan Tinggi Islam*. Cet ke 3. Jakarta : CV Rajawali.
- Arief, Arma'î. 2002. *Pengantar Ilmu dan Pendidikan Islam*. Jakarta : CiputatPress.
- Arief, Ramly. 2002. *Akhlaq Tasawuf* . Jombang : BMT. Mu'awanah.
- Arif, Moh. Mahfud. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 6 Yogyakarta, Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: UINSUKA.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim, 1234 H. *Adabu al- _Alim wa al-Muta'allim; Fima Yahtaju Ilaihi al-Muta'allim Fi Ahwal Ta'limihi wa maa yatawaqqafu _alaihi*, (Jombang: Maktabatu at-Turats al-Islami bima'hadi Tebuireng).
- Asy'ari, Muhammad Hasyim, tt.), *At-Tibyanyu fi al-Nahyi 'an Muqatha'ati al- Arhami wa al-Aqaribi wa al-Ikhwani*, (Jombang: Maktabatu at-Turats al- Islami bima'hadi Tebuireng).

- Asy'ari, Muhammad Hasyim, tt.) *Risalah Ahlu al-Sunah wa al-Jama'ah fi Haditsi al-Mauta wa Asyrathi al-Sa'ah wal al-Bayani Mafhumi al-Sunnah wa al- Bid'ah*. Jombang: Maktabatu at-Turats al-Islami bima'hadi Tebuireng).
- Asy'ari, Muhammad Hasyim, tt.), *al-Nuru al-Mubin fi Muhabbati Sayyidi al- Mursalin*. (Jombang: Maktabatu at-Turats al-Islami bima'hadi Tebuireng.
- Asmani, Jamal makmur. 2011. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter disekolah*. Yogyakarta : Diva Perss.
- Azra, Azyumardi, 2000. *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Rosdakarya.
- Azra, Azyumardi,1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi, 2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Azra, Azyumardi, 2003. “*Bali and Southeast Asian Islam: Debunking the Myth*” dalam Kumar Ramakrishna dan See Seng Tan (eds.), *Afier Bali: The Theat Of Terrorism in Southeast Asia*, Singapore: World Scientivic Publishing Co. Pte. Ltd.
- Azra, Azyumardi, 2002. *Identitas dan Krisis Budaya; —Membangun Multikulturalisme Indonesial*, dalam makalah, disampaikan pada simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, *membangun Kembli Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika: menuju Masyarakat Multikultural*, 16-18 Juli, di Universitas Udayanma, Denpasar: Bali.
- Bakri, Masykuri, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif —Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Surabaya: VISIPRESS MEDIA.
- Bakri, Masykuri, & Dyah Werdiningsih. 2011. *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren*. Malang : Nirmala Media.
- Bakri, Masykuri, 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam*, Tangerang Selata: NirmanaMedia.
- Bakri, Masykuri, 2017. *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam: Analisis Kritis terhadap Proses Pembelajaran*, Surabaya: VisipressMedia.
- Banks, James A. & Cherry A MacGee Bank, 1989. *multicultural Education Issues and Perspectives*, Boston: Allyn and Bacon.
- Bakri, Masykuri, & Jhon Ambrosio, 2001. *Multicultural Education*, dalam *Handbook Of Research on Multikultural Education*, San Francisco: Jossey-Bass.
- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Berg. Bruce L. 1989 *Qualitative Research Methods for the Social Science*. USA: Allyn dan Bacon
- Bert P.M. Leonidas Kyriakides, Creemers, 2010 and Pam Sammons. *Methodological advances in educational effectiveness research*. NewYork: Routledge.
- Bogdan, Robert C, & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Reseach for education : An introduction to theory and method*, London: Allyn and Bacon.
- Burhani, Ahmad Najib, 2007. “*Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia*”, Tesis, Faculty of Humanities,

University of Manchester.

Barnawi & M.Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Penelitian Karakter*. Jakarta : Ar-ruzz Media.

Boqdan, Robert & Steven J. Taylor. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap ilmu-ilmu Sosial, Terjemah Arif rahman*. Surabaya : Usaha Nasional.

Creswell, John W, 2014. *Penelitian kualitatif dan desain riset*, Jogyakarta: PustakaPelajar.

Departemen Agama RI. 2005. *Alquran dan terjemahannya, Al jannatul Ali — Seuntai mutiara yang maha luhur*l. Bandung: J ART.

Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta.

Donna M Golnick. 1983. *Strategic for Multiculture Education in Pluralistic Society*. London : CV Mosby company.

Goest J.P. & Le. Comte. M.D. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang : UNISMA dan Visi Press Media.

Ghazali, Imam al-, *Ihya' 'Ulumuddin, Juz III* . T.t : Dar al-Ihya' Al-Kutub al –Arabiyah, t.th

Ghazali, Imam al-, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ust Labib MZ. Surabaya :Bintang Usaha Jaya, 2003.

Ghazali, Imam al-, *Risalat Ayyuhal Walad* . Beirut: Dar Al-Kotob Al- Ilmiyah,2014.

Ghony. M. Djunaidi, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-RuzzMedia.

Ghony. M. Djunaidi, 2018, *Perbandingan Pradigma Kualitatif dan Kuantitatif*, Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs UNISMA Malang.

Ghony. M. Djunaidi, 2018, *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus*, Materi Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif PPs UNISMA Malang.

Hainun, Kusnita. 2014. *Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah (Studi Kasus Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu) Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: UINSUKA.

Hasan. Muhammad Tholhach, 2016. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: UNISMA.

Hasan. Muhammad Tholhach, 2006. *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press.

Hasan. Muhammad Tholhach, 1987. *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*.

- Malang: LP2M Universitas Islam Malang (Malang)
- Hasan. Muhammad Tholhach, 2015. *Ahlussunnah wal-Jama'ah dalam Persepsidan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hasan. Muhammad Tholhach, 2004, *Agama Moderat, Pesantren dan Terorisme*, Malang: Lista Fariksa Putra.
- Hilmy, Masdar, 2013. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1. Juni.
- Hudson, Anne Hickling, 2003. *Multicultural Education and the Postcolonial Turn* dalam *Policy Futures in Education*, Volume 1, Number Februari.
- Heriansyah, Hendra. "The Importance Of Character Education: The English Teacher's Efforts And Challenges In Students' Character Building." *International Conference on Early Childhood Education*, no. 0 (17 Mei 2019): 429–34.
- Ibnu „Âsyûr, Muhammad at-Thahir, 1984. *At-Tahrîr wa al-Tanwir*, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, Juz. II.
- Imam suprayogo & Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung; PT Rosyda Karya.
- James A Beane, et.al. 1991. *Currikulum planning and development*. United State of America :mc Graw- hill book Company.
- J. Nisbet & J. Watt, 1994. *Studi Kasus (Sebuah Panduan Praktis)*, L. Wilardjo(ed.) Jakarta: Satya Wacana University Press.
- Lexy J Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : RemajaRosyda Karya.
- Ma'arif, Syamsul. 2012. *Transformative Learning Dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural* dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012.
- Mansur, Cholil. 1993. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marczyk, Geoffrey, David DeMatteo, and David Festinger. 2005. *Essentials of Behavioral Science Series*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Mansur Muslih. 2011. *Pendidikan Karakter (Menjawab tantangan KrisisMultidimensial)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, Mattew B. & Michael Huberman. 1992 *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta :UI Press
- Miles, M. B., Hubberman, A. M., & Saldana, J., 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, California: SAGE Publications.
- Mouleong, Lexy. 2016. *Penelitian Kualitatif Teori dan Paradikma Penelitian Sosial*. Jakarta :
- Nata, Abudin. 2011. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Prenada Media Group.

Nuryadin. 2014. *Pendidikan Multikulturalan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya, Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: UINSUKA.

Parekh, Bikhu, 2008. *Rethinking Multiculturalism: Culture Diversity and Political Theory*. Cambridge, Mass. Harvard University Press.

Pranowo, Bambang, 1999, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita

Peter L, Berger & Thomas Luckman. 1996. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta : LP3ES.

Race, R. 2007. *Between Past Failure and Future Promise. Racial Discrimination and the Education System*, UN Chronicle, Volume XLIV, Number 3.

Race, R. (2008a). 'Introduction', in Eade, J., Barrett, M., Flood, C. and Race, R. (eds) *Advancing Multiculturalism, Post 7/7*, Newcastle-Upon-Tyne: Cambridge Scholars Publishing.

Race, R. (2008b). 'Advancing Multiculturalism, Post 7/7', Paper presented to the American Education Research Association Conference. New York City.

Race, R. (2008c). *Teaching Diversity to Prevent Terrorism?* Paper presented to the conference, 'Terrorism, Human Rights and Media: finding the balance', Brunel University.

Race, R. (2009a). 'Troyna Revisited: Conceptually Examining Anti-racism and Multiculturalism within Education' in Pilkington, A. Housee, S. and Hylton, K. (eds) *Race(ing) Forward: Transitions in Theorising "Race" in Education*, Birmingham: Higher Education Academy, C-SAP Monograph Number 11.

Race, R. (2009b). *The Politics of Integration Multiculturalism and Citizenship Education Policy* Paper presented to the CRONEM 2009 / AHRC Conference, Surrey University, 11 June 2009.

Race, R. (2009c) 'If Multiculturalism Still Matters in Education, What Is Its Future?' Paper presented to the British Education Research Association Conference, Manchester University, 4 September 2009.

Race, R. 2011. *Multiculturalisme and Education*. London: Continuum International Publishing Group.

Rahman, Fazlur, *Approach to Islam in Religious Studies: Review Essays* dalam Richard C. Martin (ed), *Approaches in Religious Studies*, Tuscon: the University of Arizona, 1985.

- Rosidin. 2013. *Pendidikan Karakter Ala Pesantren (Terjemah adaktif kitan adabul alim wal muta'allim KH. Hasyim Asy-_Ari)*. Malang : Citra Ulil Albab.
- Siswanto & Nis. 2011. <https://www.pengertiandevinisi.com/2017/04.pengertianHTML>
- Shihab, Alwi, 1997, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- Silvermen, David. 1995, *Interpreting Qualitative Data: Methods for Analyzing Talk, Text, and Interaction*. (Great Britain: the Crowell Press, ltd.
- Spradley, James A. 1998. *Metode Ethnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sururiyah,Siti Kusniati. 2014. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Keunggulan Lokal dan Global di MAN Purworejo, Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: UINSUKA.
- Syaifulloh. 2008. *Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari : Kajian Psikologi tentang Etika guru dan Murid dalam kitab Adabul —Alim Wal muta'Allim*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Pesantren Darul Ulum Jombang. Jombang : UNIPDU
- Thobroni. 2001. Muhammad dan Musthofa, *Belajar dan Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktek Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Tilaar, H.A.R, 2001, *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R, 2012, *Kalaedoskop Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Kompas.
- Tilaar, H.A.R, 2004, *Demokrasi Pendidikan dan Pendidikan Demokrasi, dalam Multikulturalisme*, Jakarta: Grasindo PT. Gramedia.
- Tilaar, H.A.R, 2004, *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan global masa depandalam transformasi pendidikan Nasional*, Jakarta:Grasindo.
- Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep danImplementasi di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Mandiri.
- Yunus, Mahmud. 2002. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : CiptaKarya Agung.

Daftar Refrensi Jurnal

Abdurrahman, Nana Herdiana. "Character Education In Islamic Boarding School- Based Sma

Amanah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (21 Juni 2016):
287–305. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.791>.

Ahid, Nur. “Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1 (22 Januari 2014): 12.
<https://doi.org/10.15642/islamica.2006.1.1.12-29>.

Aziz, Sofyan. “Internalisasi Nilai Sifat Shiddiq Nabi Muhammad SAW Melalui Pengembangan Kurikulum PAI Di SMP Negeri 1 Sarang Kabupaten Rembang.” *QUALITY* 6, no. 2 (24 November 2018). <https://doi.org/10.21043/quality.v6i2.5766>.

Dharma, Ferry Adhi. “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (1 September 2018): 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.

Hidayat, Nur. “The Implementation of Character Education Model at Islamic Boarding School of Pabelan, Magelang, Central Java.” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (16 Desember 2016): 431–55. <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.52.431-455>.

Hidayat, Nur, dan Dian Andesta Bujuri. “THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 23, no. 1 (30 Juni 2020): 127–40. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i11>.

Hidayat, Rahmat. “Construction of Character Education in Mandailing and Angkola Culture in North Sumatra Province.” *Society* 8, no. 2 (30 Desember 2020): 611–27. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.212>.

Ikhsan, M. Alifudin. “NILAI - NILAI CINTA TANAH AIR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (26 Desember 2017): 108–14.

Irawati, Eni, dan Weppy Susetyo. “IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DI BLITAR.” *Jurnal Supremasi*, 10 Maret 2017, 3–3.
<https://doi.org/10.35457/supremasi.v7i1.374>.

“Kitab Kuning Dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia | IslamikaInside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora.” Diakses 27 April 2022.
<https://islamikainside.iain-jember.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/116>.

- Marzuki, Marzuki, Budi Santoso, dan Muhammad Abdul Ghofur. “Penguatan Peran Pesantren untuk Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia di Era Society 5.0.” *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)* 3 (21 Desember 2021): 269–78. <https://doi.org/10.54706/senastindo.v3.2021.154>.
- Muniroh, Siti Mumun. “Character Education for Children in Islamic Boarding Schools: Psychological Perspective.” *JURNAL PENELITIAN*, 25 Oktober 2021, 145–58. <https://doi.org/10.28918/jupe.v18i2.4442>.
- Narula, Rajneesh, dan Alain Verbeke. “Making Internalization Theory Good for Practice: The Essence of Alan Rugman’s Contributions to International Business.” *Journal of World Business* 50, no. 4 (1 Oktober 2015): 612–22. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2015.08.007>.
- Nofiaturrahmah, Fifi. “METODE PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (1 Desember 2014): 201–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-04>.
- Perdana, Novrian Satria. “CHARACTER EDUCATION MODEL BASED ON EDUCATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL.” *EDUTECH* 14, no. 3 (10 Oktober 2022): 1829–36. <https://doi.org/10.17509/edutech.v14i3.1387>.
- Razaq, Abd Rahim, dan Umiarso Umiarso. “Islamic Education Construction in the Perspective of Falsification of Karl R. Popper.” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (31 Desember 2019): 117–32. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5846>.
- Rofi’in, Zaenuri. “The implementation of Islamic Education in shaping tolerant characters in multicultural perspective.” *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 3, no. 1 (9 Juli 2018): 86–108. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v3i1.86-108>.
- Rahman, Sandy Aulia, dan Husin Husin. “Strategi Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2 Februari 2022): 1829–36. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2371>.
- Rohmadi, Syamsul Huda. “Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis -Sosiologis Di Indonesia).” *FIKROTUNA* 5, no. 1 (1 Juli 2017). <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2949>.
- Satianingsih, Rarasaning, Sunu Catur Budiyo, dan Marianus Subandowo. “Character Education in Multicultural Society: Case in Indonesia.” *International Journal of*

Multicultural and Multireligious Understanding

7, no. 4 (30 Mei 2020): 337–44.

<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i4.1407>.

Saihu, Saihu, dan Baeti Rohman. “PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI MODEL PENDIDIKAN TRANSFORMATIFE LEARNING PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL IKHLAS BALI.”

Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 02 (29 Agustus 2019):

435–52. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.477>.

Ukhra, Siti Nazlatul, dan Zuli hafnani Zuli hafnani. “Konsep Persatuan dalam Al- Qur’an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga.” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 6, no. 1 (30 Juni 2021): 111–25. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9205>.

Umiarso, Umiarso. “Negative Theology Construction in Islamic Education System: An Analytical Study.” *Edukasia Islamika*, 29 Desember 2020, 260–76. <https://doi.org/10.28918/jei.v5i2.2991>.

Ulfa, Emiliati, Dedi Djubaedi, Cecep Sumarna, Siti Fatimah, Suklani Suklani, dan Abas Hidayat. “The Role of Teachers in Fostering Religious Multiculturalism.” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 10 (19 Oktober 2021): 349–54. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i10.3065>.

Verbeke, Alain, dan Liena Kano. “The New Internalization Theory and Multinational Enterprises from Emerging Economies: A Business History Perspective.” *Business History Review* 89, no. 3 (ed 2015): 415–45. <https://doi.org/10.1017/S0007680515000689>.

Wiyanto, Wiyanto. “Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Sekolah Multietnik.” *Ecodynamika* 1, no. 3 (1 Oktober 2018). <https://ejournal.uksw.edu/ecodynamika/article/view/1754>.

Wartini, Atik. “Multicultural-Based Education on Indonesian Character in Early Childhood Education.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 2 (31 Desember 2016): 201–14. <https://doi.org/10.19109/td.v21i2.1028>.

Zulqornain. 2016. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan di Pondok Pesantren DDI- AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan*, Jurnal At-Toriqoh Vol.1 No.2 Desember 2016.p